



**Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Bonjour Tristesse* karya
Françoise Sagan: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Prodi Sastra Prancis

Oleh

Fima Rahmanda

2311411016

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Februari 2015

Mengetahui:

Pembimbing



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

PENGESAHAN KELULUSAN

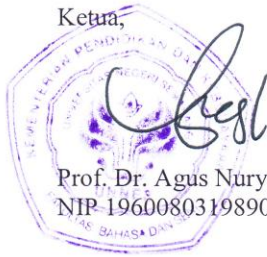
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Februari 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002

Penguji I,

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002

Penguji II,

Sunahrowi S.S., M.A.
NIP 198203082012121001

Penguji III,

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Fima Rahmanda
NIM : 2311411016
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul '**Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney**' saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2015

Yang membuat pernyataan,



Fima Rahmanda

NIM 2311411016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Learn to compliment others when deserved. Not only does it make other people happy, it shows that we are happy for other people's happiness
2. Life is like the act of taking photos. Simply focus on your
3. object(ive) and don't let anything else blur your vision. Your photo is your visualization of life
4. Never, ever, ever, ever, ever stop learning. Life is a school and we are all students
5. Remember, when people hate you, love them back!

(From Diana Rikasari's book)

Persembahan:

1. Karya ini ku persembahkan untuk Ayah dan Mama tercinta, kedua abangku, Bahrul dan Saif
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah *robbil'alamin*, puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas keberkahan, panjang umur dan kesehatan yang diberikan sampai saat ini sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bantuan dari pihak yang terkait dalam proses pembuatan skripsi. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi
3. Pembimbing skripsi saya, Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian
4. Penguji I, Suluh Edhi W., S.S, M.Hum yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun
5. Penguji II, Sunahrowi S.S, M.A. yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun
6. Kedua orang tua saya, Ayah dan Mama tersayang yang selalu memenuhi kebutuhan saya, mendoakan saya, memberikan cinta kasih yang tulus setiap hari

7. Kedua abang saya tersayang, Bahrul dan Saif yang telah berkenan berbagi ilmu, pengetahuan dan pengalaman hidup
8. Tante saya yang telah meluangkan waktunya untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Prancis dengan penuh keikhlasan, serta selalu membantu saya selama proses belajar
9. Sahabat dari SMP, Dini yang saya repotkan dengan segudang pertanyaan tentang teori-teori psikologi, selalu sabar dengan keluhan dan ketidakpahaman saya tentang teori tersebut. *Merci*
10. Sahabat saya, Zuliyani yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan
11. Mas Andi Orsi Prabana, yang selalu sabar dan pengertian
12. Sastra Prancis Angkatan 2011 yang luar biasa beda dari yang lain. Abang Rizky, Aa Wendy, Ronal. Yoga, Angga, Arif yang tidak terdeteksi keberadaannya. Chendy, Mutti, Anna, Mimiwati, Dyanti, Duma, Selvi. *Je vous aime, chers*
13. Bapak dan Ibu kos yang menjadi orang tua saya di Semarang dan selalu memberikan fasilitas kamar kos yang sangat nyaman
14. Teman-teman seperjuangan di kos, Mita, Gita, Dyah, Chendy dan Fitria Tung-tung, teman bertukar pikiran dan candaan saat jenuh
15. Rian dan teman-teman SMA yang terus menjaga silaturahmi sampai saat ini. Teman-teman di sosial media yang menghibur saya dari jarak jauh
16. Senior Sastra Prancis. Mas Agung, Mas Emon, Mba Sella, Mba Ika, Mba Dwi, Mba Wiwi, terima kasih telah berkenan direpotkan dengan kehebohan saya

17. Junior Sastra Prancis. Lina, Sarah, Devi Alex dan Puja yang selalu berbagi keceriaan dan semangat saat bertatap muka

18. Semua pihak yang telah membantu dan memperlancar pembuatan skripsi ini.

Saya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Februari 2015

Penulis

SARI

Rahmanda, Fima. 2015. *Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam novel Bonjour Tristesse Karya Françoise Sagan: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S, M. Pd

Kata kunci: *Bonjour Tristesse*, kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik

Novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan adalah novel yang menceritakan kehidupan remaja perempuan berumur 17 tahun bernama Cécile sebagai tokoh utama yang hidup bersama seorang ayah yang akan menikah lagi dengan teman mendiang istrinya. Namun, Cécile tidak setuju dan berusaha untuk menggagalkan pernikahan tersebut dengan mengatur rencana secara masak dan meminta bantuan kepada Elsa dan Cyril.

Fokus penelitian ini adalah jenis kebutuhan neurotik dan kecenderungan neurotik yang dialami tokoh utama, bernama Cécile. Penelitian ini bertujuan 1) menjabarkan jenis kebutuhan yang dialami Cécile, 2) memaparkan bagaimana kebutuhan neurotik tersebut mempengaruhi sikap Cécile.

Korpus data penelitian ini adalah novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Metode dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Simpulan penelitian ini adalah Cécile mengalami empat dari sepuluh kebutuhan neurotik, yakni nomor satu, lima, tujuh dan sepuluh dan Cécile juga melakukan dua dari tiga kategori kecenderungan neurotik, yaitu mendekati orang lain dan melawan orang lain.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah 1) dapat memberikan pandangan kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis, bahwa karya sastra dan ilmu lainnya dapat dikombinasikan. Dalam hal ini, ilmu sastra dikombinasikan dengan psikologi, 2) dapat memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan neurotik dan kecenderungan neurotik untuk digunakan sebagai teori yang dapat diaplikasikan pada karya sastra lain.

**LES BESOINS NÉVROTIQUES DU PREMIER PERSONNAGE DU
ROMAN *BONJOUR TRISTESSE* PAR FRANÇOISE SAGAN: UNE ÉTUDE
DE LA PSYCHANALYSE SOCIALE DE KAREN HORNEY**

Fima Rahmanda, Ahmad Yulianto

Département de langue et de Littérature Étrangère
Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Bonjour Tristesse raconte la vie d'une famille. Le père s'appelle Raymond et sa fille s'appelle Cécile. Le père veut se remarier avec une amie de sa femme défunte, qui s'appelle Anne. Mais Cécile n'en est pas d'accord. Elle essaie de faire échouer ce mariage. Elle demande de l'aide à Elsa et Cyril. Elsa est une ancienne petite amie du père de Cécile avant qu'il rencontre Anne. Cyril est un garçon que Cécile a rencontré pendant les vacances.

Cette étude a pour but d'expliquer les catégories du besoin névrotique chez Cécile et d'expliquer comment ces catégories du besoin névrotique influencent les attitudes de Cécile.

Le corpus de cette étude est le roman *Bonjour Tristesse* par Françoise Sagan. La méthode de collecte des données utilisée dans cette étude est la méthode bibliographique. Et puis, la technique de collecte des données utilisée dans cette étude est la technique d'étude bibliographique. Ensuite, la méthode d'analyse des données utilisée dans cette étude est descriptif analytique et puis la technique de l'analyse des données utilisée dans cette étude est celle de l'analyse du contenu.

Basé sur l'étude psychanalyse sociale sur le roman *Bonjour Tristesse*, deux conclusions suivantes peuvent être tirée: Cécile a fait quatre des dix besoins névrotiques (1, 5, 7, 10) et Cécile a fait deux des trois tendances névrotiques (s'approcher de quelqu'un et s'affronter de quelqu'un).

Il est prévu que le roman *Bonjour Tristesse* peut être analysé par la théorie différente ou l'approche différente. Par exemple, l'approche sociologique avec la théorie Goldmann.

Les mots clés: *Bonjour Tristesse*, besoin neurotique, tendance neurotique

RÉSUMÉ

1. Introduction

La littérature est toutes les langues sous forme de poème qui contiennent une bonne imagination, une belle illustration, une signification forte et une sagesse exacte et qui influencent le traitement de l'esprit, la sensibilité de sens et la fluidité orale (Haryanta 2014:240). Ensuite, Wellek et Warren ont affirmé aussi que la littérature était une activité créative et a la fois un œuvre d'art (Wellek et Werren 2014:3).

Grâce à la littérature dans la vie humaine, une œuvre littéraire est née. Ratna (2008:334) a affirmé que les richesses des œuvres littéraires étaient différentes. Premièrement, la richesse d'une œuvre dépend de l'aptitude de l'écrivain quand il ou elle parle de ses expériences. Deuxièmement, ce qui est plus important, comme ce qu'explique la théorie de *Resepsi* (*reception theory*), est la capacité des lecteurs pour comprendre une œuvre littéraire.

L'apparition de la littérature dans la société fait naître automatiquement une œuvre littéraire. Cette dernière se divise en deux, ce sont la littérature à l'oral et celle de l'écrit. La littérature orale est une littérature qui a des expressions culturelles qui se distribuent oralement (de bouche à bouche) (Hutomo1991:1). Alors que dans le dictionnaire indonésien, la littérature écrite est celle qui vient après qu'on a connu l'écriture. En Indonésie, cette littérature écrite est apparue quand l'Indonésie a connu les cultures étrangères, c'étaient les cultures hindou, musulmane et occidentale.

Le roman est un exemple d'œuvre littéraire de la littérature à l'écrite. C'est une composition en prose qui contient une histoire de quelqu'un avec des autres et qui montre un caractère et une attitude (Haryanta 2012:181).

Dans cette étude, j'ai choisi le roman *Bonjour Tristesse* de Françoise Sagan comme objet de recherche. *Bonjour Tristesse* est la première œuvre de Françoise Sagan publié en 1954. Ce roman a été adapté en un film par Columbia Picture en 1958, et a gagné le Prix des Critique. En 1985, celui-ci a gagné le Prix de la Fondation de Prince Pierre de Monaco.

Bonjour Tristesse raconte la vie d'une famille. La famille qui se compose du père qui s'appelle Raymond et de sa fille qui s'appelle Cécile. Le père veut se remarier avec Anne, une femme qui était à la fois une amie de sa femme défunte. Cécile n'en était pas d'accord avec la décision de son père. Elle essayait de faire échouer ce mariage. Elle a demandé à Elsa et à Cyril de l'aider. Elsa était une ancienne petite amie du père de Cécile avant qu'il ait rencontré Anne. Cyril était un garçon que Cécile avait rencontré en vacances.

Quand Cécile a agi pour faire échouer ce mariage, elle a eu des changements d'attitude. Alors, j'ai décidé d'analyser ces changements en se servant de la théorie de psychanalyse sociale de Karen Horney, parlant de l'approche de psychologie littéraire.

2. Théorie

2.1 Catégories du besoin névrotique

Karen Horney déclare quels gens qui n'ont pas assez d'affection quand ils étaient petits vont développer une hostilité de basse, provoquer une inquiétude de

basse et finalement ils s'opposent et affrontent les autres. Horney propose les façons différentes pour comprendre le fonctionnement névrotique. Elle a affirmé qu'il y a une relation entre la névrose et la vie quotidienne (Syuropati 2012:107).

Horney a constaté qu'en fait, la névrose est un moyen utilisé par les êtres-humains pour communiquer avec les autres. Mais, il n'y a qu'une partie des gens qui peuvent bien le faire. La plupart des gens névrotiques se laissent fermer (Syuropati 2012:107-108).

Horney a constaté qu'il y a dix catégories des besoins névrotiques qui expliquent comment les gens névrotiques affrontent leur inquiétude de basse et comment chaque personne peut appliquer plusieurs besoins.

2.2 Tendances névrotiques

Selon la théorie de Horney, ces dix besoins névrotiques peuvent être groupés en trois catégories, chaque catégorie a des relations avec des attitudes de basse de quelqu'un et des autres. En 1945, Horney a groupé trois attitudes de basse de la tendance névrotique; ce sont (1) approcher quelqu'un, (2) affronter quelqu'un, (3) s'éloigner de quelqu'un (Feist et Feist 2009:202).

3. Méthodologie de la recherche

Pour l'approche de la recherche, j'ai utilisé la théorie de psychanalyse sociale de Karen Horney. L'objet de cette étude est de décrire les catégories des besoins névrotiques chez Cécile et d'expliquer comment ces catégories influencent les attitudes de Cécile.

Il existe deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source des données primaires et celles des données secondaires. La première source est le

roman de *Bonjour Tristesse* par Françoise Sagan et la théorie de Karen Horney. Tandis que la deuxième source est en tout ce qui concerne les données supplémentaires parlant du roman et de la théorie en question.

Pour collecter des données pendant cette étude, j'ai lu attentivement les sources, soit primaire ou secondaire, comme méthode. Et puis, la technique que j'ai pratiquée est de lire et de noter. Ensuite, pour analyser les données, je me suis servi de la méthode descriptive analytique. Finalement, la technique utilisée pour analyser des données est celle de l'analyse du contenu.

4. Analyse

L'analyse se divise en deux étapes; ce sont (1) de décrire les besoins névrotiques du personnage principal (dans ce cas-là c'est Cécile), et (2) de décrire les besoins qui influencent l'attitude de Cécile.

4.1 Les besoins névrotiques

Après que Cécile avait subi des problèmes et des inquiétudes, elle a fait le besoin névrotique du numéro un (le besoin d'affection et d'être accepté), du numéro cinq (le besoin d'exploiter quelqu'un), du numéro sept (le besoin d'admiration personnelle), et du numéro dix (le besoin de perfection et d'impossibilité de commettre une faute). Ces déclarations peuvent être prouvées dans les analyses suivantes:

4.1.1 Le besoin d'affection et d'être accepté

Dans ce besoin, Cécile essayait toujours d'être gentille avec tout le monde notamment à son père, même à chaque fois qu'il montrait sa mauvaise attitude. Cécile l'a fait pour éviter une dispute avec son père.

(1) *Mon père avait quarante ans, il était veuf depuis quinze; c'était un homme jeune, pleine de vitalité, de possibilités, et à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il végât avec une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois! Mais bientôt sa séduction, cette vie nouvelle et facile, mes dispositions m'y amenèrent. C'était un homme léger, habile en affaires, toujours curieux et vite lassé, et qui plaisait aux femmes. Je n'eus aucun mal à l'aimer et tendrement car il était bon, généreux, gai et plein d'affection pour moi* (BT/1/7-8).

La citation « *à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il végât avec une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois* » montre que Cécile pouvait accepter l'attitude de son père qui avait beaucoup de petites amies. Elle a plutôt accepté l'attitude de son père au lieu de se disputer avec lui, juste à cause d'une petite chose. Pour elle, cela ne posait pas un grand problème pour aimer son père car le père l'aimait bien aussi.

4.1.2 Le besoin d'exploiter quelqu'un

Les gens névrotiques estiment qu'un individu est basé sur le potentiel s'il pourra être exploité ou non. Cette considération se voit de sa façon de parler, de son style, de ses caractères, et de ses compétences sociales. Alors, le récit raconte que Cécile exploitait Elsa et Cyril pour rendre facile à son projet.

(1) *“Il ne faut pas que cela se fasse, Elsa. Mon père souffre déjà. Le mariage n'est pas un chose possible, vous le comprenez bien”. “Oui”, dit-elle. Elle paraissait fascinée, cela me donnait envie de rire et mon tremblement augmentait. “Je vous attendais”, repris-je. Il n'y a que vous qui soyez de taille à lutter contre Anne. Vous seule avez la classe suffisante”* (BT/1/87).

La citation « *“Je vous attendais”, repris-je. Il n'y a que vous qui soyez de taille à lutter contre Anne. Vous seule avez la classe suffisante”* » montre que Cécile a essayé d'exploiter Elsa. Cécile a demandé à Elsa de rendre échouer le

mariage de son père. Elle a convaincu à Elsa que celle-ci était capable de s'affronter Anne.

4.1.3 Le besoin d'admiration personnelle

Les gens qui ont ce besoin veulent être admirés par tout le monde. Ils se considèrent être plus gentils que les autres. Dans ce roman, Cécile a eu besoin de Cyril. Il aimait bien Cécile alors qu'elle était très satisfaite.

(2) Cyril n'était même pas ridicule. Je sentais qu'il était bon et prêt à m'aimer que j'aimerais l'aimer. Je mis mes bras autour de son cou, ma joue contre la sienne. Il avait les épaules larges, un corps dur contre le mien (BT/1/33).

Cette citation montre que Cyril aimait Cécile et qu'elle le sentait. Cécile savait que Cyril n'aimait qu'elle, donc elle se fichait des autres. C'est dans ce cas-là que son besoin d'admiration personnelle s'est réalisé.

4.1.4 Le besoin de perfection et d'impossibilité de commettre une faute

Pour satisfaire à ces besoins, les gens névrotiques veulent être parfaits et désirent faire bien quelque chose. Ils ne veulent pas commettre des erreurs. Quand une faute se produit, ils ne veulent pas être accusés et se fichent plutôt de leur faute.

(3) Mon père marchait devant moi, car le chemin était étroit et plein de ronces qu'il écartait au fur et à mesure pour que je ne m'y griffe pas les jambes. Quand je le vis s'arrêter, je compris qu'il les avait vus. Je vins près de lui. Cyril et Elsa dormaient allongés sur les aiguilles de pins, donnant tous les signes d'un bonheur champêtre; je le leur avis bien recommandé, mais quand je les vis ainsi, je me sentis déchirée. L'amour d'Elsa pour mon père, l'amour de Cyril pour moi, pouvaient-ils empêcher qu'ils soient également beaux, également jeunes et si près l'un de l'autre.. Je jetais un coup d'œil à mon père, il les regardait sans bouger, avec une fixité, une pâleur anormale. Je lui pris le bras: « Ne les réveillons pas, partons» (BT/1/126).

Cette citation parle du projet de Cécile. Elle a amené son père à se balader. Ils sont passés à l'endroit où Elsa et Cyril se trouvaient. Elle a eu l'intention de provoquer la jalousie de son père après avoir remarqué l'intimité entre Elsa et Cyril. Après que tous ses projets s'étaient bien passés, Cécile a changé son attitude. Elle a fait semblant de ne rien savoir de tout ce qui s'était passé pour que son père ne se soit pas méfié d'elle et qu'elle soit resté sans faute.

4.2 La tendance névrotique

Cécile a fait deux des trois tendances névrotiques. Il s'agit de s'approcher de quelqu'un et de s'affronter de quelqu'un. Pour réaliser ce qu'elle pensait, Cécile s'est d'abord approchée de certaines personnes pour qu'elle soit acceptée. Dans ce cas-là, elle a fait semblant d'avoir besoin de Cyril et d'Elsa. Ensuite, elle les a affrontés avec Anne. Cécile a fait ces deux tendances quand elle n'était pas d'accord avec le mariage de son père.

4.2.1 S'approcher de quelqu'un

S'approcher de quelqu'un est un moyen chez les gens névrotiques de se protéger. Ils sont très gentils à l'égard des autres pour qu'ils puissent s'approcher d'eux et en profiter.

(4) Je ne répondis pas à Cyril. Je n'avais pas envie de lui parler, ni à personne. J'étais clouée au sable par toute la force de cet été, les bras pesants, la bouche sèche. "Etes-vous morte?" dit-il. "De loin, vous aviez l'air d'une épave, abandonnée..". Je souris. Il s'assit à côté de moi et mon cœur se mit à battre durement, sourdement, parce que, dans son mouvement, sa main avait et essaient effleuré mon épaule. Dix fois, pendant la dernière semaine, mes brillantes manœuvres navales nous avaient précipités au fond de l'eau, enlacés l'un à l'autre sans que j'en ressentie le moindre trouble. Mais aujourd'hui, il suffisait de cette

chaleur, de ce demi-sommeil, de ce geste maladroit, pour que quelque chose en moi doucement se déchire. Je tournai la tête vers lui. Il me regardait. Je commençais à le connaître. il était équilibré, vertueux plus que de coutume peut-être à son âge (BT/2/18-19).

Cette citation montre une preuve de la tentative de s'approcher quelqu'un. Cécile s'est approchée de Cyril en apprenant à faire des manœuvres navales. C'était la façon utilisée par Cécile quand elle voulait profiter de Cyril. Donc, elle a demandé à cet homme de lui apprendre la navigation. Puis, lorsque Cyril est tombé amoureux de Cécile, elle a bien profité de lui.

4.2.2 S'affronter de quelqu'un

Les gens de cette catégorie voient les autres comme ennemis. Ils sont plutôt agressifs. Ils n'aiment pas du tout qu'on les empêche de réaliser ce qu'ils veulent. Alors, ils vont réagir agressivement quand il y a des événements gênants apparaissent.

(5) Et je continuai, malgré moi, à réfléchir. A réfléchir qu'Anne était nuisible et dangereuse et qu'il fallait l'écarter de notre chemin. Je me souvenais de ce déjeuner que je venais de passer les dents serrées. Ulcérée, défaite par la rancune, un sentiment que je me méprisais, me ridiculisais d'éprouver.. oui c'est bien là ce que je reprochais à Anne. Elle m'empêchait de m'aimer moi-même. Moi, si naturellement faite pour le bonheur, l'amabilité, l'insouciance. J'entrais par elle dans un monde de reproches, de mauvaise conscience où trop inexperte à l'introspection. Je me perdais moi-même. Et que m'apportait-elle? (BT/2/72-73).

Cette citation nous montre la pensée de Cécile. Elle a commencé à penser qu'Anne allait se disputer avec son père. Alors que Cécile se voyait obligée de faire échouer ce mariage et de séparer son père de son amante. « C'est bien là

ce que je reprochais à Anne. Elle m'empêchait de m'aimer moi-même ». Ceci est une preuve qu'Anne empêche Cécile de s'aimer elle-même.

5. Conclusion

Basé sur les analyses des problèmes présentées dans le chapitre quatre sur les deux problèmes dans l'étude psychanalyse sociale sur le roman *Bonjour Tristesse*, deux conclusions suivantes peuvent être tirées.

Premièrement, Cécile a fait quatre des dix besoins névrotiques (les voici : 1, 5, 7, 10). Le numéro un est le besoin d'affection et d'être accepté. Dans ce besoin, Cécile a essayé de plaire à des autres, surtout à son père. Le numéro deux est le besoin d'exploiter quelqu'un. Cécile l'a appliqué auprès de Cyril et d'Elsa pour que ses projets aient marché plus facilement. Le numéro trois est le besoin d'admiration personnelle. Cécile avait besoin d'être admirée et elle a obtenu cette admiration de la part de Cyril. Le dernier est le numéro dix, c'est le besoin d'être parfait et d'impossibilité de commettre une faute. Cécile a voulu que ses projets aient été parfaits comme elle l'espérait, mais quand il y a eu une erreur, Cécile n'a pas voulu être accusée parce qu'elle ne se sentait pas coupable.

Deuxièmement, Cécile a fait deux des trois tendances névrotiques: s'approcher de quelqu'un et s'affronter de quelqu'un. Pour profiter de quelqu'un, Cécile s'est approché d'abord d'une personne pour qu'on l'accepte. Cécile a fait cette tendance auprès de Cyril et d'Elsa. Et puis, elle a fait la tentative d'affronter quelqu'un auprès d'Anne. Cécile l'a fait quand elle n'était pas d'accord avec le mariage de son père.

6. Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, mes frères et ma tante de me donner toujours des encouragements et de me faire partager leurs connaissances. Ensuite, je tiens à remercier également mes professeurs de m'avoir aidé à terminer mon mémoire. Enfin, je remercie aussi mes amis de l'année de 2011 de me donner de la joie et des nouvelles expériences.

7. Bibliographie

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian Buku 1* (Diindonesiakan oleh Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media
- Hutomo, Suripan Saidi. 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagan, Françoise. 1954. *Bonjour Tristesse*. Perancis: René Juillard
- Syuropati, Mohammad A. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books

Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Wellek & Warren A. 2014. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka

Les mémoires

Octafia Saputri, Ika. 2014. *Manifestasi Pandangan Dunia Jules Verne dalam Novel Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours Melalui Kajian Strukturalisme Genetik Goldmann*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang

Rohmawati, Atik. 2013. *Roman La Gloire de Mon Père: Tinjauan dari Sudut Pandang Pemujaan Individu Menurut Emile Durkheim*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang

L'article

Salam, Aprinus. *Pengantar Psikoloanalisis Sastra*. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta

L'internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Francoise_Sagan

<http://eprints.uny.ac.id/>

<http://kamuskehatan.com/arti/gangguan-neurotik/>

<http://kbbi.web.id/sastra>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii	
PENGESAHAN KELULUSAN	iii	
PERNYATAAN	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v	
PRAKATA	vi	
SARI	ix	
<i>EXTRAIT</i>	x	
<i>RÉSUMÉ</i>	xi	
DAFTAR ISI	xxii	
DAFTAR LAMPIRAN	xxv	
BAB 1	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	7
	1.3 Tujuan Penelitian	8
	1.4 Manfaat Penelitian	8
	1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB 2	LANDASAN TEORITIS	10
	2.1 Unsur Intrinsik Novel	9
	2.2 Psikologi Sastra	11

2.4 Psikoanalisis	13
2.5 Konsep Psikoanalisis Sosial Karen Horney	15
2.5.1 Jenis-jenis Kebutuhan Neurotik	16
2.5.2 Kecenderungan Neurotik	19
2.5.2.1 Mendekati Orang Lain	20
2.5.2.2 Melawan Orang Lain	21
2.5.2.3 Menjauhi Orang Lain	22
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Objek Penelitian	25
3.3 Sumber Data	25
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	27
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data	29
3.7 Langkah Kerja Penelitian	29
BAB 4 ANALISIS	31
4.1 Kebutuhan Neurotik	31
4.1.1 Kebutuhan Neurotik Nomor Satu	31
4.1.2 Kebutuhan Neurotik Nomor Lima	36
4.1.3 Kebutuhan Neurotik Nomor Tujuh	42
4.1.4 Kebutuhan Neurotik Nomor Sepuluh	46

4.2 Kecenderungan Neurotik	50
4.2.1 Mendekati Orang Lain	51
4.2.2 Melawan Orang Lain	55
BAB 5 PENUTUP	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

Daftar Lampiran

1. Biografi Françoise Sagan
2. Ringkasan novel *Bonjour Tristesse*
3. Gambar novel *Bonjour Tristesse* dalam bahasa Indonesia
4. Biografi Karen Horney

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah setiap bahasa berbentuk syair berisi imajinasi yang baik, ilustrasi yang indah, makna yang kuat dan hikmah yang sesuai yang berpengaruh terhadap pembinaan jiwa, kepekaan rasa dan kefasihan lisan (Haryanta 2012:240). Kemudian dikatakan juga oleh Wellek dan Warren bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren 2014:3).

Mendukung dua pernyataan di atas, Wellek dan Warren juga mengemukakan bahwa seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren 2014:3).

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak (Wellek dan Warren 2014:10). Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek dan Warren 2014:11).

Ratna (2008:334) menyatakan bahwa kekayaan suatu karya sastra berbeda-beda, pertama, tergantung dari kemampuan pengarang dalam melukiskan hasil pengalamannya. Kedua, yang jauh lebih penting sebagaimana dijelaskan melalui teori Resepsi, adalah kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra.

Tidak berhenti di situ, sastra juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo 1991:1).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra tulisan adalah sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan, di Indonesia mulai berlangsung setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan asing yakni kebudayaan Hindu, Islam dan Barat (<http://kbbi.web.id/sastra>, diunduh pada tanggal 16 November 2014 pukul 14:06 WIB).

Karya-karya sastra tulisan yang hadir di dunia sastra di antaranya adalah novel, puisi, cerpen, syair, pantun, drama dan prosa. Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, *genre* prosa khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna 2008:335).

Sedangkan menurut Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Haryanta 2012:181).

Dalam mengkaji masalah manusia dan proses perkembangannya, tidak ada disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap disiplin ilmu membutuhkan disiplin ilmu lain, disiplin ilmu tersebut saling membutuhkan, saling mengisi dan saling melengkapi. Tidak terkecuali ilmu kesusastraan, studi

kesusastraan membutuhkan sosiologi, psikologi, filsafat, linguistik, sejarah, ilmu-ilmu alam dan sebagainya (Wellek dan Warren 1993:5-6).

Terkait dengan penelitian ini, pendekatan psikologi dipilih sebagai pendekatan penelitian dengan alasan pendekatan tersebut melatarbelakangi lahirnya karya sastra yang akan dikaji. Meskipun pada awalnya pendekatan psikologi dianggap agak sulit untuk berkembang, tetapi dengan makin diminatinya pendekatan multidisiplin di satu pihak, pemahaman baru terhadap teori-teori Psikologi diharapkan dapat menghasilkan model-model penelitian yang lebih beragam (Ratna 2008:63).

Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna 2008:61).

Masih menurut Ratna, penelitian dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori Psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori Psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (2008:344).

Pada dasarnya, baik Sosiologi Sastra dan Psikologi Sastra, maupun Antropologi Sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya (Ratna 2008:340).

Dinyatakan dalam Kamus Kebahasaan dan Kesusastaan, Psikologi Sastra adalah pendekatan sastra yang bertolak dari psikologi yang dapat mencakup: 1)

kajian psikologi pengarang yang berupaya mengelompokkan tipe dan kepribadian pengarang, 2) kajian proses kreatif sastra karya sastra, 3) kajian tipe dan kaidah psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan 4) kajian dampak sastra terhadap pembaca (Haryanta 2012:218).

Secara definitif, tujuan Psikologi Sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Ratna 2008:342).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna 2008:343).

Pada penelitian ini, cara kedua (b) dipilih sebagai cara untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra, mengingat cara tersebut adalah yang paling umum dilakukan para peneliti lainnya dalam memahami sastra dengan psikologi. Isi dari penelitian ini pun hanya akan menganalisis unsur kejiwaan dengan pertimbangan bahwa karya sastra yang telah peneliti baca memiliki unsur kejiwaan tokoh dengan penuh konflik psikologis dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Dinyatakan oleh Miller (1974:4) bahwa psikologi adalah ilmu yang mencoba menjelaskan, memprediksi, mengontrol mental dan tingkah laku manusia. Dengan pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa ilmu Psikologi memiliki cabang ilmu yang beragam, mengingat mental dan tingkah laku setiap orang pasti berbeda-beda. Hal inilah yang memelopori lahirnya berbagai macam teori yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra.

Psikoanalisis Sosial milik Karen Horney adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang dipilih sebagai teori utama pada penelitian ini dengan objek penelitian sebuah novel karya Françoise Sagan dengan judul *Bonjour Tristesse*.

Teori Psikoanalisis Sosial Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Orang-orang yang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa kanak-kanak mengembangkan rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orang tua mereka dan sebagai akibatnya mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Feist dan Feist 2009:192).

Horney mengatakan bahwa seseorang melawan kecemasan dasar dengan melakukan salah satu dari tiga cara pokok dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain atau (3) menjauhi orang lain (Feist dan Feist 2009:192).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, novel milik Françoise Sagan dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan novel *Bonjour Tristesse* tersebut telah diadaptasi ke dalam sebuah film yang diproduksi Columbia Picture pada tahun 1958, memperoleh *Prix des Critiques* (Penghargaan para Kritikus Sastra) dan pada tahun 1985 menerima *Prix de la Fondation* dari Pangeran Pierre de Monaco untuk keseluruhan karyanya.

Tidak hanya itu, novel yang dipublikasikan pada Januari tahun 1954 ini juga menuai kontroversi ketika pertama kali diterbitkan karena Sagan yang saat

itu masih berusia 18 tahun menulis bagaikan penulis dewasa dengan menceritakan kisah cinta yang penuh seksualitas gadis remaja yang dijabarkan tanpa malu.

Novel *Bonjour Tristesse* menceritakan kehidupan satu keluarga yang terdiri dari Ayah bernama Raymond, ibu, anak perempuan bernama Cécile. Sang ibu meninggal ketika Cécile masih kecil. Sedangkan Raymond setelah kematian istrinya, ia sering mabuk-mabukkan, bermain wanita, berjudi dan kerap kali mengikut sertakan Cécile dalam kegiatannya tersebut.

Pada libur musim panas Raymond mengajak Cécile dan Elsa (kekasih Raymond) untuk berlibur ke selatan Prancis. Mereka menyewa villa selama dua bulan. Liburan terasa menyenangkan sebelum Raymond memberitahukan bahwa ia turut mengundang Anne, teman baik mendiang istrinya. Anne adalah perempuan cerdas, berkarakter dan sangat disiplin tetapi masih lajang. Ia pernah merawat Cécile selama dua tahun setelah kematian ibunya.

Selama liburan Cécile juga bertemu dengan Cyril, mahasiswa jurusan hukum berparas latin yang sedang berlibur bersama ibunya. Cécile dan Cyril sering menghabiskan waktu bersama, saling mengenal satu sama lain dan kemudian menjadi akrab lebih dari sekedar teman.

Liburan terasa normal sebelum Raymond mengabarkan jika dirinya dan Anne memutuskan untuk menikah se usai liburan nanti. Cécile, Elsa dan Cyril tidak percaya akan kabar tersebut. Masing-masing dari mereka terutama Cécile mengalami kecemasan dan kekhawatiran. Cécile tidak akan rela kehidupan remajanya akan diatur oleh Anne. Ia mencari cara agar pernikahan tersebut tidak akan pernah terlaksana.

Berkat kerja sama dan sandiwara yang diperankan Cyril dan Elsa, pernikahan tersebut pun gagal selamanya karena Anne tewas dalam kecelakaan mobil ketika terburu-buru kembali ke Paris lantaran dirinya memergoki Raymond dan Elsa yang kembali bercumbu di hutan pinus. Cécile yang menjadi dalang dari rencana ini tidak mau disalahkan, ia membuat kejadian tersebut seolah murni kecelakaan atas kesalahan Anne.

Sagan adalah seorang pengarang Prancis perempuan yang telah menghasilkan puluhan novel, beberapa cerita pendek, naskah drama, biografi dan lirik lagu. Karya-karya Sagan yang dikenal antara lain yaitu *Dans un mois, dans un an* (1957), *Les merveilleux nuages* (1961), *Le garde du cœur* (1968), *Des bleus à l'âme* (1972), *Aimez-vous Brahms?* (1959), *La femme fardée* (1981) dan *Le chien couchant* (1980) (http://en.wikipedia.org/wiki/Francoise_Sagan, diunduh pada tanggal 17 November 2014 pukul 11:04 WIB).

Menurut Wellek dan Warren, seperti yang dikutip dari Ratna 2008:350 berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis kebutuhan neurotik yang dialami Cécile?
2. Bagaimana kebutuhan neurotik tersebut mempengaruhi sikap Cécile?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan jenis kebutuhan neurotik yang dialami Cécile
2. Mendeskripsikan bagaimana kebutuhan neurotik yang dialami Cécile mempengaruhi sikapnya

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai kaitan antara sastra dengan teori Psikoanalisis Sosial
2. Melengkapi khasanah pengetahuan sastra dalam bentuk teori dan mengaplikasikan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney pada novel *Bonjour Tristesse*

Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan ide bagi Mahasiswa Sastra Prancis untuk menganalisis karya sastra lain dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sosial
2. Menambah wawasan tentang sastra dan kebutuhan neurotik dalam kaitannya dengan dunia sastra

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB 1 berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- BAB 2 berisi landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini yaitu Psikoanalisis Sosial Karen Horney
- BAB 3 berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data
- BAB 4 berisi analisis terhadap novel *Bonjour Tristesse* melalui kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney, terutama kebutuhan neurotik yang dialami tokoh utama
- BAB 5 berisi penutup yang disertai simpulan dan saran

Bagian akhir dari penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustakan dan lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro 1995:4).

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tokoh, yang dipersempit lagi menjadi tokoh utama dalam novel *Bonjour Tristesse* bernama Cécile. Dipilihnya unsur tersebut karena tokoh utama dalam novel ini memiliki peran penting serta konflik yang dapat membangun sebuah cerita menjadi menarik.

Adapun Aminuddin (2000:80-81) menambahkan bahwasanya dalam memahami watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian
- c. Menunjukkan bagaimana perilakunya
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya
- e. Memahami bagaimana jalan pikirannya
- f. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
- g. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya

- h. Melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya
- i. Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya

Tokoh utama bernama Cécile adalah gadis piatu berumur 17 tahun. Ia hidup dengan sang ayah yang memiliki pesona luar biasa meskipun sudah berumur 40 tahun. Mereka pergi berlibur musim panas selama dua bulan. Dalam liburan itu, ayahnya mengikut sertakan pula Elsa (pacar si ayah) dan Anne (teman baik mendiang ibu Cécile). Di tengah-tengah liburan, sang ayah mengabarkan bahwa dirinya akan menikah dengan Anne. Cécile yang tahu akan hal tersebut, merasa khawatir dengan kehidupannya yang akan selalu diatur oleh Anne.

Tak kehabisan akal, Cecile, Elsa dan Cyril (laki-laki yang Cécile temui saat liburan) mengatur rencana demi menggagalkan pernikahan tersebut. Berawal dari kerja sama itu, pemikiran, sikap dan tindakan Cécile mengalami perubahan drastis. Hal inilah yang akan diteliti lebih lanjut.

2.2 Psikologi Sastra

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, setiap peneliti pasti mempunyai pendekatan penelitian yang dapat mendukung penelitiannya tersebut. Di bidang sastra, pendekatan penelitian yang biasa digunakan adalah Sosiologis dan Psikologis. Pemilihan pendekatan penelitian dapat disesuaikan dengan konflik yang ada dalam karya sastra.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang

ada dalam masyarakat dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna 2008:60).

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena kata *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian jiwa. Dengan demikian, dalam arti bebas psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa.

Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna 2008:61).

Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama Psikologi Sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna 2008:343).

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek dan Warren 2014:81).

Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas

penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis (Ratna 2008:62).

Sedangkan tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan merupakan teori-teori Psikologi yang dapat mendukung penelitian. Untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori psikologi, teori tersebut dikerucutkan lagi menjadi teori kepribadian. Dalam buku Teori Kepribadian dikatakan bahwa kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang (Feist dan Feist 2009:4).

Psikologi Sastra sebagaimana dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis (Ratna 2008:344).

2.4 Psikoanalisis

Psikoanalisis pada mulanya dikembangkan bukan dari seorang psikolog tetapi oleh seorang dokter, yaitu Sigmund Freud. Ia dianggap orang pertama yang merumuskan psikologi manusia secara komprehensif tentang kepribadian manusia. Konsep ini tentu akan memiliki hubungan dengan studi kesusastraan khususnya ketika karya sastra dianggap sebagai hasil kreativitas pengarang.

Sampai saat ini, teori Psikoanalisis dari Freud yang sangat terkenal adalah teori mengenai Id, Ego dan Superego. Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tak disadari adalah wilayah psikis yang disebut id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (the it), atau komponen yang tak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tak punya kontak dengan dunia nyata,

tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya sebagai prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Feist dan Feist 2009:32).

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id (Feist dan Feist 2009:32-33).

Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih (*above-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realistik dari ego (Feist dan Feist 2009:34).

Pada perkembangan teori yang dikemukakan Freud, terdapat beberapa pengikutnya yang kurang setuju dengan beberapa teori yang dikemukakan. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Carl Jung dengan Psikologi Analitis, Alfred Adler dengan Psikologi Individual, Karen Horney dengan Psikoanalisis Sosial dan Erich Fromm dengan Psikoanalisis Humanistik. Oleh sebab itu, mereka turut serta mengungkapkan teori Psikoanalisis berdasarkan pandangan mereka.

Teori Psikologi Analitis milik Jung berasumsi bahwa fenomena yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau magis (*occult*) bisa dan memang berpengaruh pada kehidupan semua manusia. Jung percaya bahwa setiap dari kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga oleh

pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur (Feist dan Feist 2009:116-117).

Psikologi Individual Adler menggambarkan pandangan optimis akan manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial (*social interest*), yaitu perasaan menyatu dengan semua umat manusia (Feist dan Feist 2009:76).

Horney pada mulanya pengikut Freud, yang kemudian terpengaruh oleh Jung dan Adler. Akhirnya ia mengembangkan pendekatan kepribadian yang holistik; manusia berada dalam satu totalitas pengalaman dan fungsinya dan bagian-bagian kepribadian seperti fisikokimia, emosi, kognisi, sosial, kultural, spiritual, hanya dapat dipelajari dalam hubungannya satu dengan yang lain sebagai kepribadian yang utuh (Alwisol 2009:133).

Sedangkan Fromm mengembangkan teori kepribadian yang menekankan pengaruh faktor sosiobiologis, sejarah, ekonomi dan struktur kelas. Psikoanalisis Humanistik berasumsi bahwa terpisahnya manusia dengan dunia alam menghasilkan perasaan kesendirian dan isolasi, kondisi yang disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Feist dan Feist 2009:224-225).

2.5 Konsep Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Karen Horney mengungkapkan bahwa orang-orang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup pada masa kanak-kanak, akan mengembangkan permusuhan dasar dan menimbulkan kecemasan dasar yang kemudian melakukan perlawanan terhadap orang lain.

Horney menawarkan cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat masalah neurosis. Ia menekankan adanya hubungan yang jelas antara neurosis dan kehidupan sehari-hari yang dialami penderita neurosis (Syuropati 2012:107).

Menurut kamus kesehatan, gangguan neurotik adalah gangguan dimana gejalanya membuat distress (*distress*) yang tidak dapat diterima oleh penderitanya. Hubungan sosial mungkin akan sangat terpengaruh tetapi biasanya tetap dalam batas yang dapat diterima. Gangguan ini relatif bertahan lama atau berulang tanpa pengobatan (<http://kamuskesehatan.com/arti/gangguan-neurotik/>, diunduh pada tanggal 19 Desember 2014 pukul 11:46 WIB).

Horney berpendapat bahwa sebenarnya neurosis adalah cara yang digunakan manusia untuk menjalani hubungan dengan manusia lainnya. Akan tetapi, hanya ada sebagian orang yang mampu melakukannya dengan baik. Orang yang mengidap neurosis justru cenderung membiarkan dirinya hidup dalam dunianya sendiri (Syuropati 2012:107-108).

2.5.1 Jenis-jenis Kebutuhan Neurotik

Horney menemukan sepuluh kategori kebutuhan neurotik—yang belakangan akan berubah—yang menggambarkan orang-orang neurotik dalam usahanya untuk melawan kecemasan dasar (Feist dan Feist 2009:201).

Sepuluh kategori kebutuhan neurotik saling tumpah tindih satu sama lain, dan satu orang dapat menerapkan lebih dari satu kebutuhan. Masing-masing kebutuhan-kebutuhan neurotik berikut ini berhubungan dengan orang lain dalam berbagai cara (Feist dan Feist 2009:201).

1. Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri (*the neurotic need for affection and approval*). Dalam pencarian akan kasih sayang dan penerimaan diri, orang-orang neurotik berusaha dengan cara apapun untuk menyenangkan orang lain. Mereka berusaha untuk memenuhi harapan orang lain, cenderung takut mengatakan bahwa dirinya benar (*self-assertion*), serta cenderung kurang nyaman dengan permusuhan/pertengkaran orang lain dan rasa permusuhan dalam dirinya.
2. Kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat (*the neurotic need for a powerful partner*). Kurangnya rasa percaya diri membuat orang-orang neurotik berusaha mendekati diri mereka dengan pasangan yang lebih kuat/berpengaruh. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah penilaian yang terlalu tinggi terhadap cinta dan ketakutan jika sendirian atau ditinggalkan. Pengalaman hidup Horney pribadi mengungkapkan adanya kebutuhan yang besar untuk bisa bersama seorang laki-laki yang berpengaruh dan ia memiliki serangkaian hubungan dengan laki-laki yang berpengaruh sepanjang masa dewasanya.
3. Kebutuhan neurotik untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*). Orang-orang neurotik sering kali berusaha untuk tidak menonjol, berada di tempat kedua, dan merasa puas dengan stimulus yang sangat sedikit. Mereka menurunkan kemampuan mereka ke tingkatan yang lebih rendah dan takut membuat permintaan yang membebani orang lain.

4. Kebutuhan neurotik akan kekuasaan (*the neurotic need for power*). Kekuasaan dan kasih sayang mungkin merupakan dua kebutuhan neurotik yang paling besar. Kebutuhan akan kekuasaan biasanya dibarengi dengan adanya kebutuhan akan penghargaan sosial dan kepemilikan yang menjelma dalam bentuk kebutuhan untuk mengatur orang lain dan menghindari perasaan lemah atau tidak pintar.
5. Kebutuhan neurotik untuk memanfaatkan orang lain (*the neurotic need to exploit others*). Orang-orang neurotik sering kali menilai orang lain berdasarkan bagaimana orang-orang tersebut bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan mereka, tetapi pada saat yang sama, mereka takut dimanfaatkan orang lain.
6. Kebutuhan neurotik akan penghargaan sosial atau gengsi (*the neurotic need for social recognition or prestige*). Beberapa orang melawan kecemasan dasar dengan berusaha menjadi orang pertama, orang paling penting, atau menarik perhatian orang lain agar tertuju pada dirinya.
7. Kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi (*the neurotic need for personal admiration*). Orang-orang neurotik mempunyai kebutuhan untuk dikagumi atas diri mereka daripada atas apa yang mereka miliki. Harga diri mereka yang tinggi harus terus-menerus ditunjang dengan kekaguman dan penerimaan dari orang lain.
8. Kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi (*the neurotic need for ambition and personal achievement*). Orang-orang neurotik sering kali mempunyai dorongan kuat untuk menjadi yang terbaik—sales

terbaik, pemain boling terbaik, atau kekasih terbaik. Mereka harus mengalahkan orang lain untuk membuktikan keunggulan mereka.

9. Kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*). Banyak orang-orang neurotik yang mempunyai kebutuhan yang kuat untuk menjauh dari orang lain, yang membuktikan bahwa mereka bisa bertahan hidup tanpa orang lain. *Playboy* yang tidak bisa terikat dalam sebuah hubungan merupakan contoh dari kebutuhan neurotik ini.
10. Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*). Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk sempurna, orang-orang neurotik mendapat “bukti” atas harga diri dan keunggulan pribadi mereka. Mereka takut membuat kesalahan dan mempunyai kelemahan pribadi sehingga mereka selalu berusaha untuk menyembunyikan kelemahan mereka dari orang lain (Feist dan Feist 2009:201-202).

2.5.2 Kecenderungan Neurotik

Seiring dengan perkembangan teorinya, Horney mulai melihat bahwa sepuluh kebutuhan neurotik yang ia temukan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yang masing-masing berhubungan dengan sikap dasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pada tahun 1945, Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar, yang disebut kecenderungan neurotik (*neurotic trends*), yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, dan (3) menjauhi orang lain (Feist dan Feist 2009:202).

Walaupun kecenderungan neurotik ini merupakan bagian dari teori Horney tentang neurosis, tetapi kecenderungan ini juga bisa berlaku untuk individu-individu normal. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang penting antara sikap yang diambil individu-individu normal dan individu-individu neurotik (Feist dan Feist 2009:202).

Individu-individu normal memiliki kebebasan memilih tindakan mana yang akan mereka pilih, sementara individu-individu neurotik terpaksa untuk bertindak. Individu-individu normal mengalami konflik ringan, sementara individu-individu neurotik mengalami konflik yang berat dan sulit diatasi. Individu-individu normal dapat memilih satu dari beragam strategi pertahanan diri, sementara individu-individu neurotik terbatas hanya pada satu kecenderungan strategi pertahanan diri (Feist dan Feist 2009:202-203).

2.5.2.1 Mendekati Orang Lain

Konsep mendekati orang lain yang diutarakan Horney tidak berarti mendekati orang lain melalui cinta yang tulus. Melainkan, mendekati orang lain dalam hal ini mengacu kepada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan.

Dalam usaha mereka untuk melindungi diri mereka dari perasaan ketidakberdayaan, orang-orang yang penurut menggunakan salah satu atau kedua kebutuhan neurotik yang pertama, yaitu mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain atau mereka mencari pasangan yang kuat yang akan bertanggung jawab atas hidup mereka (Feist dan Fesit 2009:204).

Kecenderungan neurotik dengan cara mendekati orang lain melibatkan serangkaian strategi. Kecenderungan ini merupakan “sebuah cara berpikir, merasakan, bertindak laku—sebuah cara untuk hidup”. Horney juga menyebutnya sebagai filosofi hidup. Orang-orang neurotik yang mengadopsi filosofi ini sangat mungkin melihat diri mereka sebagai orang yang penuh kasih sayang, murah hati, tidak egois, rendah hati dan memahami perasaan orang lain. Mereka bersedia untuk mementingkan orang lain daripada dirinya, menganggap orang lain lebih pintar atau lebih menarik dan menilai diri mereka sesuai apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (Feist dan Feist 2009:204).

2.5.2.2 Melawan Orang Lain

Jika orang-orang penurut menganggap semua orang baik, maka orang-orang agresif menganggap semua orang tidak ramah. Sebagai akibatnya, mereka mengadopsi strategi melawan orang lain. Orang-orang neurotik yang agresif sama kompulsifnya dengan orang-orang penurut, dan tingkah laku mereka juga sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar. Daripada mendekati orang lain dengan selalu menurut dan bergantung, orang-orang neurotik yang agresif lebih memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan kejam. Mereka termotivasi oleh keinginan kuat untuk memeras orang lain dan memanfaatkan orang-orang tersebut untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka jarang mengakui kesalahan mereka dan tidak henti-hentinya berusaha tampil sempurna, kuat dan unggul (Feist dan Feist 2009:204-205).

Lima dari sepuluh kebutuhan neurotik dirangkum menjadi kecenderungan neurotik melawan orang lain. Di antaranya adalah kebutuhan untuk kekuasaan,

memanfaatkan orang lain, memperoleh penghargaan dan gengsi, dikagumi dan mencapai sesuatu. Orang-orang agresif lebih condong untuk bermain dengan tujuan menang daripada hanya untuk menikmati perlombaan. Mereka sering kali tampak bekerja keras dan banyak akal dalam bekerja tetapi mereka tidak terlalu menikmati pekerjaan itu sendiri. Motivasi utama mereka adalah untuk mendapat kekuasaan, gengsi dan ambisi pribadi (Feist dan Feist 2009:205).

Mendekati orang lain dan melawan orang lain, dalam banyak hal, merupakan dua hal yang bertolak belakang. Orang penurut terdorong untuk mendapatkan kasih sayang dari semua orang, sementara orang agresif menganggap semua orang sebagai musuh potensial. Akan tetapi, bagi kedua tipe ini, “pusat gravitasi terletak di luar dirinya”. Kedua tipe ini sama-sama membutuhkan orang lain. Orang-orang penurut membutuhkan orang lain untuk membuktikan perasaan ketidakberdayaan mereka, sedangkan orang-orang agresif menggunakan orang lain sebagai pelindung terhadap rasa permusuhan dari orang lain yang nyata atau imajiner (Feist dan Feist 2009:205).

2.5.2.3 Menjauhi Orang Lain

Supaya dapat mengatasi konflik dasar terisolasi, beberapa orang memisahkan diri dari orang lain dan mengadopsi sebuah kecenderungan neurotik yaitu menjauhi orang lain. Strategi ini merupakan ekspresi dari kebutuhan akan kesendirian, kebebasan, dan kemandirian. Sama seperti sebelumnya, masing-masing kebutuhan ini dapat mengarah kepada tingkah laku positif, dan beberapa orang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara yang sehat. Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan ini menjadi neurotik ketika orang berusaha untuk memenuhi

kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara diri mereka dan orang lain secara terus-menerus (Feist dan Feist 2009:205).

Banyak dari orang-orang neurotik menganggap berhubungan dengan orang lain sebagai tekanan berat. Sebagai akibatnya, mereka terdorong untuk menjauh dari orang lain secara terus-menerus, untuk memperoleh kebebasan dan terpisah dari orang lain. Mereka sering kali membangun dunianya sendiri dan menolak orang lain yang berusaha dekat dengan mereka. Mereka menghargai kebebasan dan kemandirian serta sering kali terlihat menyendiri dan sulit didekati (Feist dan Feist 2009:205-206).

Semua orang neurotik memiliki keinginan untuk merasa lebih baik dari orang lain (superior), tetapi orang-orang yang memisahkan diri dari orang lain mempunyai kebutuhan yang sangat kuat untuk menjadi kuat dan berpengaruh. Perasaan terpisah yang mereka miliki hanya bisa diterima oleh keyakinan yang salah tentang diri mereka bahwa mereka sempurna dan oleh karena itu tidak bisa dikritik. Mereka takut akan kompetisi, takut hal itu dapat membuyarkan perasaan keunggulan mereka yang tidak nyata. Mereka lebih memilih kehebatan mereka yang tersembunyi diketahui orang lain tanpa mereka harus memberitahu orang lain (Feist dan Feist 2009:206).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Metode dan Teknik Analisis Data, Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data serta Langkah Kerja Penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi karena jiwa itu masih bersifat abstrak, maka yang dapat diteliti adalah kejadian dan kreativitasnya dengan manifestasi atau perjalanan kehidupan jiwa itu. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi terhadap kejiwaan (Walgito 1981:13).

Pendekatan psikologi dalam penelitian ini, selanjutnya lebih dipersempit lagi dengan penerapan konsep Psikoanalisis Sosial. Psikoanalisis Sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Psikoanalisis Sosial adalah suatu studi ilmiah tentang kondisi sosial, kultur dan pengalaman masa kanak-kanak seseorang dimana hal-hal tersebut sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian.

Bertolak pada pemikiran dasar Freud dan Jung yang memandang kepribadian dari dimensi-dimensi biologis, beberapa tokoh melengkapinya dengan

dimensi sosial dan teori ini telah membantu menempatkan psikologi dalam lingkungan sosial.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek penelitian material dan objek penelitian formal. Objek penelitian material merupakan sasaran material suatu penelitian yaitu suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian dan diselidiki atau disorot oleh suatu disiplin ilmu (Surajiyo 2009:36). Objek penelitian material pada penelitian ini adalah novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan.

Objek penelitian formal merupakan pendekatan secara cermat dan bertahap yang dipakai atas objek material yang sedemikian khas sehingga mencirikan atau mengkhususkan bidang yang diteliti. Objek formal disebut juga sebagai sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau sudut pandang darimana objek material itu disorot (Surajiyo 2009:36). Objek penelitian formal pada penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney.

3.3 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro 2004:140). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney. Novel *Bonjour Tristesse* menggunakan bahasa Prancis dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ken Nadya tahun 2009. Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro 2004:140). Sumber data sekunder

dalam penelitian ini, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan, yang dimaksud buku-buku acuan adalah buku-buku teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir 2003:111).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan merupakan aktivitas pengumpulan berbagai jenis data sekunder yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengutip berbagai teori dan berbagai buku, mempelajari dan mengutip berbagai informasi dari internet dan media cetak (Narbuko dan Achmadi 2003:81).

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah sumber data yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data yang kemudian digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Berikut adalah contoh kartu data:

1	Data: <i>Mon père avait quarante ans, il était veuf depuis quinze; c'était un homme jeune, pleine de vitalité, de possibilités, et à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il vécut avec une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois! Mais bien tôt sa séduction, cette vie nouvelle et facile, mes dispositions m'y amenèrent. C'était un homme léger, habile en affaires, toujours curieux et vite lassé, et qui</i>
---	---

	<p><i>plaisait aux femmes. Je n'eus aucun mal à l'aimer et tendrement car il était bon, généreux, gai et plein d'affection pour moi (BT/1/7-8)</i></p> <p>Terjemahan: Ayahku berusia 40 tahun, ia menduda sejak 15 tahun silam. Ia pria muda, penuh vitalitas dan kemampuan. Maka saat aku keluar dari asrama, dua tahun sebelumnya, bagiku mustahil tidak memahami bahwa dia hidup bersama seorang perempuan. Aku lebih sulit menerima kebiasaannya yang berganti perempuan enam bulan sekali! Namun pesona ayah, kehidupan baruku yang serba mudah, ditambah temperamenku sendiri membuatku menerima hal itu. Ia pria tanpa beban, piawai berbisnis dan cepat jenuh dan memancarkan daya pikat terhadap perempuan-perempuan. Aku sama sekali tidak keberatan untuk mencintainya dengan mesra sebab sikap ayah manis, murah hati, riang dan penuh kasih sayang terhadapku.</p>
	<p>Analisis:</p>

Keterangan:

- 1 : nomor data
- 1 : kode kajian (jenis kebutuhan neurotik)
- BT : nama novel (*Bonjour Tristesse*)
- 7-8 : halaman yang digunakan

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2008:53).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dasar dari pelaksanaan analisis isi adalah penafsiran dan memberikan perhatian pada isi pesan. Isi dalam analisis isi terdiri dari dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh

penulis sedangkan isi komunikasi adalah sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan pembaca (Ratna 2008:48).

Terkait dengan penjelasan di atas, peneliti melakukan analisis data dengan cara mencari fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra kemudian menganalisisnya dengan memberi penjelasan lebih lanjut sehingga dapat dengan mudah dipahami. Adapun penjelasan tentang isi komunikasi, peneliti ungkapkan bersamaan dengan isi laten yang terdapat dalam karya. Berikut contoh dari analisis data:

	<p>Data: <i>Mon père avait quarante ans, il était veuf depuis quinze; c'était un homme jeune, pleine de vitalité, de possibilités, et à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il vécut avec une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois! Mais bien tôt sa séduction, cette vie nouvelle et facile, mes dispositions m'y amenèrent. C'était un homme léger, habile en affaires, toujours curieux et vite lassé, et qui plaisait aux femmes. Je n'eus aucun mal à l'aimer et tendrement car il était bon, généreux, gai et plein d'affection pour moi (BT/1/7-8)</i></p> <p>Terjemahan: Ayahku berusia 40 tahun, ia menduda sejak 15 tahun silam. Ia pria muda, penuh vitalitas dan kebolehan. Maka saat aku keluar dari asrama, dua tahun sebelumnya, bagiku mustahil tidak memahami bahwa dia hidup bersama seorang perempuan. Aku lebih sulit menerima kebiasaannya yang berganti perempuan enam bulan sekali! Namun pesona ayah, kehidupan baruku yang serba mudah, ditambah temperamenku sendiri membuatku menerima hal itu. Ia pria tanpa beban, piawai berbisnis dan cepat jenuh dan memancarkan daya pikat terhadap perempuan-perempuan. Aku sama sekali tidak keberatan untuk mencintainya dengan mesra sebab sikap ayah manis, murah hati, riang dan penuh kasih sayang terhadapku.</p>
	<p>Analisis: Kutipan tersebut menjelaskan tentang pendeskripsian sifat dari sosok Ayah, salah satu tokoh dalam <i>Bonjour Tristesse</i>. Pendeskripsian dilakukan oleh tokoh utama bernama Cécile. Saat dirinya masih di asrama, sang ayah sering kali berganti-ganti pasangan dan membuat Cécile tidak menyukai hal ini. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada cuplikan « <i>à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il vécut avec</i></p>

une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois! maka saat aku keluar dari asrama, dua tahun sebelumnya, bagiku mustahil tidak memahami bahwa dia hidup bersama seorang perempuan. Aku lebih sulit menerima kebiasaanya yang berganti perempuan enam bulan sekali » Tetapi ia memahami karakter ayahnya yang penuh pesona dan kehidupan barunya setelah menjadi anak piatu. Dirinya pun dapat memaklumi hal tabu tersebut dan ia dengan segenap hati mencintai ayahnya sebab sang ayah pun juga bersikap demikian kepada dirinya. Pernyataan tersebut terlihat pada cuplikan « *Je n'eus aucun mal à l'aimer et tendrement car il était bon, généreux, gai et plein d'affection pour moi. Aku sama sekali tidak keberatan untuk mencintainya dengan mesra sebab sikap ayah manis, murah hati, riang dan penuh kasih sayang terhadapku* »

Dapat dikatakan bahwa pada kutipan ini Cécile sebagai tokoh utama dalam novel mengalami kebutuhan neurotik nomor satu, yakni kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri. Ia berusaha untuk menyukai hal-hal tabu yang dilakukan ayahnya demi menyenangkan hati sang ayah dan menghindari permusuhan antara ia dan ayahnya.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian analisis data yang disebut sebagai teknik informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Maksudnya, dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan bahasa yang ringkas, jelas dan mudah untuk dimengerti.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan dijadikan penelitian, yaitu novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan secara berulang-ulang

3. Mencari masalah atau konflik dalam novel untuk dijadikan rumusan masalah dan menentukan teori yang akan digunakan
4. Mencari, memahami dan menentukan teori psikologi yang dapat mendukung saat menganalisis isi novel
5. Memahami teori yang sudah dipilih secara berulang-ulang, yakni teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney
6. Mengaplikasikan teori tersebut dengan rumusan masalah
7. Menganalisis rumusan masalah dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney, terutama mengenai kebutuhan neurotik dan kecenderungan neurotik

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan diambil dari analisis Bab sebelumnya, yakni Bab 4, sedangkan saran berisi rekomendasi peneliti berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam novel *Bonjour Tristesse* melalui kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, tokoh utama bernama Cécile mengalami empat dari sepuluh jenis kebutuhan neurotik (1,5,7 dan 10). Jenis kebutuhan neurotik yang pertama adalah kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan diri. Cécile berusaha dengan cara apapun untuk selalu menyenangkan orang lain yang sebagian besar ia lakukan untuk ayahnya.

Jenis kebutuhan neurotik yang kedua adalah kebutuhan nomor lima yaitu kebutuhan untuk memanfaatkan orang lain. Pada kebutuhan ini, Cécile sering melakukannya terhadap Cyril dan Elsa untuk kelancaran rencana yang telah ia susun rapih.

Jenis kebutuhan neurotik yang ketiga adalah kebutuhan nomor tujuh yaitu kebutuhan akan kekaguman pribadi. Orang neurotik butuh untuk dikagumi atas diri mereka dan Cécile mendapatkan kebutuhan itu dari kekaguman Cyril terhadapnya.

Jenis kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan nomor sepuluh yaitu kebutuhan akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah. Cécile memenuhi kebutuhan tersebut dalam rencana-rencananya. Ia menginginkan semua hal berjalan sempurna sesuai dengan harapannya. Tetapi, ketika terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan rencana, ia berusaha menampiknya dan sering kali tidak mau disalahkan dan berujung pada ketidakpedulian.

Kedua, selain kebutuhan neurotik yang dialami Cécile, dirinya juga melakukan dua dari tiga kategori kecenderungan neurotik. Setelah mendapatkan masalah dan mengalami kebutuhan neurotik, Cécile mengalami perubahan sikap. Proses perubahan sikap yang dipengaruhi kebutuhan neurotik ini yang disebut kecenderungan neurotik dan Cécile melakukan kecenderungan neurotik mendekati orang lain dan melawan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis, bahwa karya sastra dan ilmu lainnya dapat dikombinasikan. Dalam hal ini, ilmu sastra dikombinasikan dengan psikologi.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan neurotik dan kecenderungan neurotik untuk digunakan sebagai teori yang dapat diaplikasikan pada karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian Buku 1*(Diindonesiakan Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media
- Hutomo, Suripan Saidi. 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagan, Françoise. 1954. *Bonjour Tristesse*. Perancis: René Julliard.
- Syuropati, Mohammad A. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Wellek & Warren A. 2014. *Teori Kesusastaan*. (Diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

Skripsi

Octafia Saputri, Ika. 2014. *Manifestasi Pandangan Dunia Jules Verne dalam Novel Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Melalui Kajian Strukturalisme Genetik Goldmann*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang

Rohmawati, Atik. 2013. *Roman La Gloire de Mon Père: Tinjauan dari Sudut Pandang Pemujaan Individu Menurut Emile Durkheim*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang

Artikel

Salam, Aprinus. *Pengantar Psikoanalisis Sastra*. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta

Internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Francoise_Sagan

<http://eprints.uny.ac.id/>

<http://kamuskehatan.com/arti/gangguan-neurotik/>

<http://kbbi.web.id/sastra>

LAMPIRAN

1. Biografi Françoise Sagan



Françoise Sagan, bernama asli Françoise Quoirez, lahir di kota Carjac, di Lot, Prancis, pada 21 Juni 1935. Ia terlahir dari keluarga kaya raya. Ayahnya seorang pengusaha dan ibunya adalah anak dari juragan tanah. Hubungan percintaanya tidak terlalu baik. Sagan menikah dua kali.

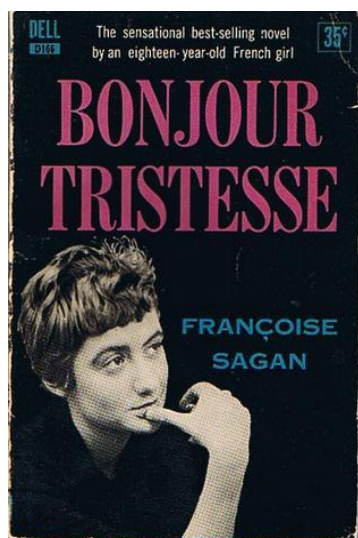
Pernikahan pertama berlangsung pada tahun 1958 bersama Guy Schoeller, seorang direktor yang terpaut 20 tahun lebih muda dari Sagan dan pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian pada tahun 1960. Pernikahan keduanya bersama Bob Westhof, pemuda Amerika dan mereka bercerai pada tahun 1963. Kemudian setelah itu, Sagan memiliki hubungan sesama jenis yang cukup lama bersama seorang *fashion stylist* Peggy Riche. Tetapi ia juga memiliki pasangan laki-laki bernama Bernard Frank.

Kariernya sebagai sastrawan bermula pada tahun 1954 dengan terbitnya novel *Bonjour Tristesse* saat ia masih berumur 18 tahun. Bertutur tentang seksualitas perempuan secara eksplisit, novel ini menuai

kontroversi. *Bonjour Tristesse* dianugerahi *Prix Des Critiques* dan menjadi simbol seluruh generasi pasca-perang hingga melejitkan nama Sagan ke panggung utama sastra Prancis. Dia juga mengarang puluhan naskah sandiwara dan sebuah biografi Sarah Bernhardt, aktris ternama Prancis pada masanya yang terbit pada tahun 1987.

Pada tahun 1985, Sagan juga menerima *Prix De La Foundation* dari Pangeran Pierre de Monaco untuk keseluruhan karyanya. Sagan meninggal dunia akibat penyakit paru-paru pada 24 September 2004 dalam usia 69 tahun.

2. Ringkasan Novel



Novel ini menceritakan kehidupan satu keluarga yang terdiri dari anak perempuan bernama Cécile dan ayah bernama Raymond. Ibu Cécile meninggal sejak ia masih kecil. Cécile berumur 17 tahun dan ayahnya berumur 40 tahun. Semenjak kematian istrinya 15 tahun yg lalu ia menduda dan kerap kali berganti-ganti perempuan, bermain judi, mabuk di bar dan mengikut sertakan Cécile dalam kegiatan ini. Cécile pun lambat laun terbiasa dengan dunia malam. Pada awal musim panas, Raymond mengajak Cécile untuk berlibur ke selatan Prancis, ia menyewa sebuah villa untuk 2 bulan. Tak lupa dirinya

mengajak kekasihnya, Elsa. Perempuan berambut merah yang umurnya terpaut 12 tahun dari Cécile.

Elsa adalah perempuan malam yang enggan untuk diajak serius (ke jenjang pernikahan). Liburan terasa menyenangkan sebelum Raymond memberitahukan bahwa ia turut mengundang Anne, teman baik mendiang istrinya. Anne adalah perempuan seumuran Raymond yang dulu pernah merawat Cécile selama dua tahun setelah kematian ibu Cécile. Ia adalah perempuan pintar, disiplin tetapi masih lajang. Tidak ada yang tahu sejak kapan ia mengincar Raymond. Ketika diberitahu kabar tersebut, Cécile mulai khawatir akan liburannya yang menjadi tidak menyenangkan karena ia mengetahui telak bagaimana sifat Anne yang disiplin dan hal tersebut membuat Cécile bosan serta muak.

Dihari keenam liburan, untuk pertama kalinya Cécile melihat Cyril yang kapalnya terdampar dekat villa mereka. Cyril adalah mahasiswa hukum yang sedang berlibur di vila tetangga bersama ibunya. Berparas latin, kecoklatan, terbuka dan memiliki kesan seimbang. Hal itulah yang membuat Cécile tertarik dengan Cyril padahal ia sama sekali tak menyukai mahasiswa ataupun kaum muda. Ia lebih tertarik kepada kaum seumuran ayahnya.

Kedatangan Anne masih agak lama, maka dari itu Cécile memanfaatkan waktu liburan sungguhan sebelum Anne yang mengatur liburan ini. Memang awal kedatangan Anne tidak terlalu mengganggu. Semua pikiran Cécile tentang Anne yang membosankan dan tukang

mengatur, meleset semua. Anne dapat menerima Elsa dengan baik dan berperilaku normal. Namun, seling beberapa hari Anne mulai mengomentari Cécile yang tak lulus ujian, kurus dan tak terurus. Anne menyuruh Cécile untuk belajar agar lulus ujian, dan menjauhi Cyril.

Kemudian, di suatu hari Raymond mengajak Cécile, Elsa dan Anne untuk melewatkan malam di Cannes, berjudi dan berdansa. Masing-masing dari mereka mengenakan pakaian terbaik mereka. Ketika sudah berada di Cannes, Elsa dan Cécile terpisah dengan Raymond dan Anne. Satu jam mereka mencari tetapi tidak bertemu. Cécile pun pergi ke parkirannya dan menemukan mereka yang sedang berbincang serius di dalam mobil. Awal mula konflik dimulai dari sini. Elsa memutuskan untuk menyudahi liburan bersama Cécile, Raymond dan Anne.

Pagi hari setelah kejadian di Cannes, Raymond dan Anne memberitahukan ke Cécile bahwa mereka akan menikah di Paris seusai liburan ini. Awalnya Cécile berharap kalau ini hanya lelucon, tetapi tidak. Cécile berpura-pura senang mendengar berita tersebut padahal dirinya masih bingung dan heran mengapa ayahnya memutuskan untuk menikah setelah 15 tahun menentang suatu pernikahan.

Hari demi hari Cécile memperhatikan kemesraan ayahnya dan Anne. Ia pun tak ambil pusing akan hal itu, yang terpenting adalah kebahagiaan ayahnya. Cyril yang mendengar kabar itupun heran tetapi ia lega karena kabar tersebut berujung bahagia. Cécile dan Cyril bertemu kembali, menghabiskan sisa liburan mereka. Namun ketika kepergok Anne saat

mereka sedang berkencan, ia meminta Cyril untuk tidak menemui Cécile lagi. Mulai dari sinilah, Cécile merasa hidupnya mulai diatur. Ia pun pernah berfikir untuk menggagalkan pernikahan tersebut tapi ia ragu dan takut. Apabila ia menggagalkan pernikahan tersebut, ia takkan tega melihat ayahnya sedih. Tapi ia pun tak mau hidupnya berubah ketika pernikahan itu terjadi.

Ia pun menceritakan rencana pernikahan Raymond dan Anne ke Elsa dan rencana untuk menggagalkannya. Cécile meminta Elsa untuk berpura-pura menjalin cinta dengan Cyril. Setiap kali mereka sedang berkencan, dapat dipastikan Raymond melihat dan membuatnya cemburu. Adegan ini sesuai rencana Cécile. Ia lah sutradara dari drama ini. Semua berjalan sesuai rencana. Raymond tak tahan melihat Elsa yang dengan cepat berpaling ke laki-laki lain yang lebih dari dirinya.

Suatu ketika Raymond bertemu dengan Elsa dan mengajaknya ke desa untuk sekedar minum teh. Cécile mengetahui itu. Tapi Raymond pamit pergi ke desa untuk membeli beberapa keperluan. Anne yang tak terlihat kala itu, ternyata memergoki Raymond dan Elsa di hutan pinus yang sedang bercumbu. Saat itu Anne merasa cintanya terkianati. Cécile yang melihat Anne tersakiti, merasa bersalah tetapi tidak mau tersalahkan. Anne pergi tanpa pesan, dengan tangis dan terburu-buru.

Beberapa hari kemudian, mereka mendapat kabar kalau Anne kecelakaan di jalan Esterel, mobilnya jatuh dari ketinggian 50 meter.

Pernikahan itu benar-benar gagal dan mereka kembali ke Paris untuk menghadiri pemakaman Anne.

3. Cover Novel dalam bahasa Indonesia



Novel *Bonjour Tristesse* diterjemahkan oleh Ken Nadya pada tahun 2009 dengan judul Lara Kusapa.

4. Biografi Karen Horney



Karen Danielsen Horney lahir di Eilbek, sebuah kota kecil dekat Hamburg, Jerman pada 15 September 1885. Ia adalah anak perempuan satu-satunya Berndt (Wackels) Danielsen, seorang kapten kapal dan Clothilda van Ronzelen, seorang wanita yang berusia hampir 18 tahun

lebih muda dari suaminya. Keluarga Danielsen adalah keluarga yang tidak bahagia, sebagian dipicu oleh perbuatan saudara tiri Horney. Ia merasakan permusuhan besar terhadap ayahnya yang keras dan taat beragama, dan menganggap sang ayah sebagai munafik yang taat. Akan tetapi ia mengidolakan ibunya yang selalu mendukung dan menjaga dari sang kapten tua yang keras.

Ketika berusia 13 tahun, Horney memutuskan untuk menjadi dokter tetapi pada saat itu tidak ada satupun Universitas di Jerman yang menerima perempuan. Pada saat berusia 16 tahun, situasi sudah berubah sehingga Horney memasuki Gymnasium, sebuah sekolah yang akan berlanjut ke Universitas dan kemudian ke sekolah kedokteran. Pada tahun 1906, ia memulai studinya di Universitas of Freiburg dan ia menjadi salah satu wanita pertama di Jerman yang belajar mengenai obat-obatan. Di sana, ia bertemu Oskar Horney, seorang mahasiswa ilmu politik. Mereka memutuskan untuk menikah dan menetap di Berlin.

Tahun-tahun awal pernikahan Horney diisi dengan banyak peristiwa personal yang menyita perhatiannya. Ayah dan ibunya yang telah berpisah, meninggal dunia dalam waktu yang hanya berselang setahun. Horney melahirkan tiga anak perempuan dalam jangka waktu lima tahun. Ia memperoleh gelar MD pada tahun 1915 setelah lima tahun melakukan psikoanalisis.

Setelah perang dunia I, keluarga Horney hidup makmur di pinggir kota. Oskar memperoleh pendapatan yang cukup sementara Horney

menikmati kesuksesannya sebagai psikiatri. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama karena inflasi dan ketidakstabilan ekonomi pada tahun 1923 menyebabkan Oskar kehilangan pekerjaan. Pada tahun 1926, Horney dan Oskar berpisah tetapi tidak pernah resmi bercerai hingga tahun 1938.

Pada tahun 1932, Horney meninggalkan Jerman untuk bekerja sebagai *associate director* di Chicago Psychoanalytic Institute yang baru berdiri. Setelah menetap dua tahun di Chicago, Horney pindah ke New York dan mengajar di New School for Social Research. Tahun 1952, Horney mendirikan Klinik Karen Horney (*Karen Horney Clinic*). Lalu pada tahun 1950, Horney mempublikasikan karya yang paling penting dalam hidupnya, *Neurosis and Human Growth*. Setelah mengalami sakit dalam waktu singkat, Horney meninggal dunia akibat kanker pada 4 Desember 1952 di usia 65 tahun.